BAB II
BAHASA RUPA, TINJAUAN LAMBANG BURUNG GARUDA, DAN SEJARAH PRAMUKA

2.1 Bahasa Rupa

Alat komunikasi manusia, pada hakikatnya tidak hanya berupa lisan atau bahasa isyarat, melainkan juga bahasa rupa yang merupakan tanda komunikasi simbolik atau komunikasi rupa. Bahasa rupa merupakan kerangka dasar dari desain. Bahasa rupa tidak memiliki kaidah gramatika seperti pada bahasa lisan atau tulisan sehingga setiap komunikator dapat memiliki pendapat dan penafsiran yang berlainan. Walaupun demikian bahasa rupa juga memiliki kaidah yang sifatnya universal, dan hampir berlaku dimana-mana. Seperti halnya tanda-tanda alfabet, meskipun cara melafalkannya berbeda-beda, tanda itu telah menjadi pemahaman sebagian besar masyarakat di wilayah tertentu.

Pengertian bahasa rupa seperti geometri dasar, segiempat, segitiga, dan lingkaran hampir dipahami sama diseluruh dunia. Demikian juga dengan warna primer seperti warna merah, kuning, biru yang cara penafsirannya memiliki kemiripan. Secara mendasar, bahasa rupa memilki tanda-tanda atau simbol yang dapat disamakan sebagai alfabet dalam bahasa dan sifatnya universal.

Nilai-nilai estetik yang menyertai budaya rupa dapat dicermati sebagai analogi ilmu linguistik. Unsur-unsur ungkapan yang hadir dalam satu artifak dapat dinilai sebagai bahasa rupa yang mengkomunikasikan satu narasi ataupun simbol. Dengan demikian, dalam konteks bahasa rupa,

unsur-unsur bahasa rupa dapat dianalogikan sebagai satu gramatika bentuk, warna, dan nilai yang mengungkapkan suatu komunikasi verbal.

Ungkapan gambar, baik yang merupakan karya seniman besar, anak-anak, masyarakat primitif maupun karya seorang perancang dapat dilihat dari misi dan sasaran komunikasinya. Sebuah relief pada dinding Borobudur misalnya, dapat dicermati sebuah narasi verbal tentang peristiwa yang terjadi pada masyarakat pada waktu itu.

2.1.1 Fungsi Garis

Garis adalah deretan dari titik-titik yang berhimpitan, dari ukuran, bentuk serta gerak yang ditimbulkannya, garis dapat berbentuk lurus, lengkung, zigzag, patah-patah, dan gelombang. Bagaimanapun bentuknya garis senantiasa mempunyai peranan dalam suatu gambar atau desain.

Dalam proses penciptaan suatu karya para seniman senantiasa tidak melupakan pemikiran dan pertimbangan bagaimana dan apa peran garis dalam karyanya. Melalui bentuk fisik yang terlihat dari mata, banyak ditemukan berbagai aspek visual yang kaitannya tidak sekedar berupa bentuk yang nampak tetapi ada juga yang menyangkut pesan simbolik. Bentuk simbolik yang terjadi pada garis, akan banyak terlihat dalam tanda pengenal dan tanda jabatan Pramuka.

Pada karya dua dimensi seperti dalam gambar atau lukisan, garis mampu memberikan kesan ilusif atau imajinatif tertentu bagi orang yang melihatnya. Kesan seperti itu besar artinya dalam membawa alam pikiran ataupun perasaan dari si pengamat terhadap bentuk yang nampak dalam penglihatannya.

2.1.2 Warna Sebagai Media Komunikasi

Warna berpotensi membuat hidup manusia menjadi lebih bergairah, namun kebanyakan orang sering melupakan arti dan fungsi warna dan hanya beranggapan bahwa warna adalah tren yang melekat pada tubuh atau sebagai penghias biasa. Warna mempunyai peran dalam kehidupan manusia, warna adalah bentuk rangsangan visual yang mempunyai efek dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Contohnya adalah seandainya didapati gambar ilustrasi berupa ayam yang diberi warna ungu, maka akan ditafsirkan berbeda atau dinilai tidak lazim karena tidak sesuai dengan keadaan aslinya.

Banyak cara digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain baik dengan kata-kata, simbol, tulisan, bahasa tubuh dan sebagainya yang merupakan sarana komunikasi diantara manusia. Demikian pula dengan warna, yang sering digunakan untuk mengekspresikan suatu perasaan atau maksud tertentu. Contohnya warna sering dipakai untuk mengidentifikasi kepribadian dan suasana hati seseorang. Warna suram menunjukan hati yang sedang sedih, warna cerah menunjukan hati yang riang, warna lembut menunjukan kedamaian dan ketenangan. Selain itu warna juga kerap digunakan untuk menyampaikan suatu makna tersendiri.

Penafsiran warna berbeda-beda dalam setiap budaya negara atau lingkungan tersendiri. Contohnya dalam budaya barat warna kuning diartikan sebagai harapan, optimisme, ketidakjujuran, dan sifat pengecut namun warna kuning adalah warna keramat untuk umat Hindu dan bangsa Cina. Maka dari itu, penggunaan warna yang cocok harus didukung dengan pemahaman tentang arti warna tersebut di dalam demografi yang dituju.

Jadi dapat disimpulkan bahwa warna bukan hanya berkaitan dengan estetika tetapi melalui warna manusia juga mencoba untuk

mengkomunikasikan sesuatu. Setiap warna dapat menimbulkan suatu persepsi tertentu bahkan apabila dikombinasikan dengan atribut lainnya warna bukan hanya menimbulkan persepsi dan citra tertentu, namun bisa menguatkan suatu simbol tertentu.

2.2 Tanda

Istilah 'tanda' dan 'simbol' memiliki makna yang spesifik. Seperti yang didefinisikan oleh Raymond Firth (1973) "tanda merupakan bagian dari bahasa tersendiri yang sangat penting bagi pengoperasian yang efisien sehingga pembuat *(fabricator)* dan penafsir menggunakan kode yang sama." Pada pihak lain, simbol-simbol merupakan pelbagai objek, tindakan, hubungan atau formasi linguistik yang berlaku secara ambigu bagi multiplisitas makna, membangkitkan emosi dan mendorong orang-orang untuk bertindak " (Pettigrew 1979). Sebagai contoh bendera semaphore menyampaikan kode atau tanda spesifik; bendera nasional adalah simbol yang jauh melampaui tanda atau kode grafis spesifiknya.

Studi tentang pelbagai simbol dan tanda fisik, terutama seperti yang ditemukan dalam pelbagai artifak dalam masyarakat, bukan merupakan studi yang baru. Pada abad lampau telah disaksikan oleh banyak arkeolog, antropolog dan ilmuan lain yang bekerjasama mencurahkan diri semata- mata pada tugas mencari bukti pelbagai peradapan masa lampau dan setelah ditemukan, menganalisis serta menafsirkan penemuan mereka. Riset ini antara lain telah menghasilkan substansi untuk dokumentasi yang luas tentang topik pelbagai komunikasi nonverbal, terutama tanda dan simbol yang digunakan oleh orang-orang pada masa lalu dan masa kini

2.3 Simbol

Secara etimologis, simbol berasal dari kata kerja Yunani *sumballo (sumballein) (symbolos)* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu (Dibyasuharda,1990).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia: "simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu". Misalnya warna putih melambangkan kesucian, lambang padi lambang kemakmuran dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Indonesia

Simbol pada dasarnya berbeda dengan tanda karena keduanya berada dalam bidang yang berlainan. Perbedaan keduanya terletak dalam segi fungsionalnya (Susanne Langer,1976). Dalam hal ini pengertian simbol menjadi lebih dinamis dibandingkan dengan tanda. Perbedaan yang mendasar antara simbol dan tanda adalah pada pengabungan subjek, tanda memberitahukan objek-objeknya kepada manusia, sedangkan simbol mengarahkan manusia untuk memahami objek-objek itu. Simbol merupakan pengantar pemahaman objek-objek. Memahami suatu hal atau keadaan, adalah tidak sama dengan bereaksi terhadap sesuatu tersebut secara terbuka atau menyadari hadirnya sesuatu tersebut Dalam membicarakan suatu benda setiap orang mempunyai pemahaman dari benda tersebut, simbol tidak langsung menunjuk pada objek tertentu. Pemahaman inilah yang disebut simbol.

Perbedaan yang mendasar antara tanda dan simbol adalah bahwa tanda itu menerangkan, mengartikan atau memberitahukan objek-objek kepada subjek. Tanda merangsang subjek untuk segera bertindak, sedangkan simbol tidak.

Subjek menangkap simbol kemudian mengadakan konsepsi tentang objeknya, simbol memimpin subjek menuju pemahaman objek-objek.

2.3.1 Fungsi Simbol Sebagai Pengingat

Simbol menyediakan fungsi lain yang sederhana namun penting yaitu membantu publik mengingat, kecuali dalam jumlah kecil kasus yang aneh, memori manusia tidak memungkinkan untuk mengingat semuanya. Penglihatan, pendengaran, dan penciuman memicu koneksi dengan perasaan yang lebih kompleks dan rangkaian pikiran dalam otak. Teknik perbaikan ingatan meningkatkan kekuatan asosiatif dari otak untuk membantu menghafal.

Melalui proses asosiatif, simbol tidak hanya membentuk ikatan dengan memori, tetapi juga membentuk koneksi dengan bagian bawah-sadar dari otak, yaitu *arketipe* atau pola bawah sadar dan dinamikanya. Simbol mahkota dalam suatu iklan, misalnya, bisa memunculkan citra seorang raja atau ratu. Pada level bawah-sadar yang lebih dalam, simbol tersebut juga mengaitkan produk dengan kekuatan, kekuasaan dan status dalam masyarakat. hal ini berhubungan dengan dinamika *arketipe*, yaitu pialang kekuasaan. Jadi tidaklah mengherankan kalau rolex menggunakan mahkota sebagai simbol yang menonjol dalam logonya. Sering kali, detil-detil yang tampaknya tidak penting inilah yang memulai proses pengingatan asosiasi. Konsekuensinya, pesan bawah-sadar menjadi kuat dan daya tarik produk meningkat secara dramatis. Hal ini menaikan dari detil di dalam cerita karena, kalau tidak detail, cerita akan terasa asing.

Untuk ulasan ini, simbol memilik relevansi komersial yang luar biasa, karena berkapasitas memicu ingatan dan membentuk koneksi dengan elemen-elemen yang fundamental dari otak, teknik peningkatan ingatan digunakan secara luas dalam mitologi modern dewasa ini, terutama

dalam periklanan. Teknik ini muncul dalam berbagai bentuk familiar sampai-sampai sebagian besar audiens tidak mengenalinya sebagai pembantu ingatan, seperti musik tema, logo, karakter, dan maskot. Selain fungsinya sebagai pembangkit ingatan, elemen-elemen tersebut juga menghubungkan konsumen dengan sekelompok asosiasi bawah-sadar yang telah ditanamkan merek didalam jiwa mereka.

2.4 Tinjauan Umum Lambang Garuda Pancasila

Ada tiga objek esensial untuk untuk membaca perkembangan desain di Indonesia. ketiga objek tersebut adalah desain lambang Garuda Pancasila, desain pesawat N-250 buatan IPTN dan desain busana batik (Sachari Agus, 2006, Budaya Visual Indonesia). Ketiganya selain memiliki keunikan secara historis juga merupakan wujud transformasi yang panjang dan memiliki peran dalam membangun budaya visual di tanah air. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang lambang burung garuda yang menjadi lambang negara dan banyak mempengaruhi lambang-lambang yang bersifat kenegaraan seperti lambang partai politik yang sering menggunakan elemen-elemen yang ada pada lambang Burung Garuda sebagai lambang kepartaian.



Gambar 2.1 lambang Burung Garuda Pancasila. Sumber pramukanet.org

Desain Garuda Pancasila memiliki peran yang tinggi dalam proses penyadaran masyarakat, baik sebagai lambang negara, maupun tatanan budaya simbolistis sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia menguasai

wilayah nusantara. Desain lambang Garuda Pancasila di masa kemerdekaan selain merupakan ikon ideologis yang disepakati secara politis juga berfungsi sebagai penyadar akan pentingnya identitas nasional bangsa Indonesia ditengah bangsa-bangsa Indonesia.

Burung garuda merupakan mitos dalam mitologi Hindu dan Budha. Garuda dalam mitos digambarkan sebagai makhluk separuh burung (sayap, paruh, cakar) dan separuh manusia (tangan dan kaki). Lambang garuda diambil dari penggambaran kendaraan Batara Wisnu yakni garudeya. Garudeya itu sendiri dapat ditemukan pada salah satu pahatan di Candi Kidal yang terletak di Kabupaten Malang tepatnya: Desa Rejokidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Garuda sebagai lambang negara menggambarkan kekuatan dan kekuasaan dan warna emas melambangkan kejayaan, karena peran garuda dalam cerita pewayangan Mahabharata dan Ramayana. Posisi kepala garuda menengok lurus ke kanan.

Jumlah bulu melambangkan hari proklamasi kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945), antara lain: Jumlah bulu pada masing-masing sayap berjumlah 17, jumlah bulu pada ekor berjumlah 8, jumlah bulu di bawah perisai/pangkal ekor berjumlah 19, jumlah bulu di leher berjumlah 45

Perisai merupakan lambang pertahanan negara Indonesia. Gambar perisai tersebut dibagi menjadi lima bagian: bagian latar belakang dibagi menjadi empat dengan warna merah putih berselang seling, warna merah-putih melambangkan warna bendera nasional Indonesia, merah berarti berani dan putih berarti suci, dan sebuah perisai kecil miniatur dari perisai yang besar berwarna hitam berada tepat di tengah-tengah. Garis lurus horizontal yang membagi perisai tersebut menggambarkan garis khatulistiwa yang tepat melintasi Indonesia di tengah-tengah.

Bintang Tunggal. Sila ke-1: Ketuhanan Yang Maha Esa. Perisai hitam dengan sebuah bintang emas berkepala lima menggambarkan agama-agama besar di Indonesia, Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan juga ideologi sekuler sosialisme.

Rantai Emas. Sila ke-2: Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab. Rantai yang disusun atas gelang-gelang kecil ini menandakan hubungan manusia satu dengan yang lainnya yang saling membantu. Gelang yang lingkaran menggambarkan wanita, gelang yang persegi menggambarkan pria.

Pohon Beringin. Sila ke-3: Persatuan Indonesia. Pohon beringin *(Ficus benjamina)* adalah sebuah pohon Indonesia yang berakar tunjang - sebuah akar tunggal panjang yang menunjang pohon yang besar tersebut dengan bertumbuh sangat dalam ke dalam tanah. Ini menggambarkan kesatuan Indonesia. Pohon ini juga memiliki banyak akar yang menggelantung dari ranting-rantingnya. Hal ini menggambarkan Indonesia sebagai negara kesatuan namun memiliki berbagai akar budaya yang berbeda-beda.

Kepala Banteng. Sila ke-4: Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Binatang banteng atau lembu liar adalah binatang sosial, sama halnya dengan manusia cetusan Presiden Soekarno dimana pengambilan keputusan yang dilakukan bersama atau musyawarah, gotong royong, dan kekeluargaan merupakan nilai-nilai khas bangsa Indonesia.

Padi Kapas. Sila ke-5: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Padi dan kapas yang menggambarkan sandang dan pangan merupakan kebutuhan pokok setiap masyarakat Indonesia tanpa melihat status maupun kedudukannya. Hal ini menggambarkan persamaan sosial dimana tidak adanya kesenjangan sosial satu dengan yang lainnya, namun hal ini bukan berarti bahwa negara Indonesia memakai ideologi komunisme.

Warna yang terdapat pada Garuda Pancasila adalah kuning, merah, putih, hijau, hitam.

- Kuning melambangkan keluhuran, kebesaran, kemegahan.
- Merah melambangkan keberanian,
- Putih melambangkan kesucian, kemurnian, kebenaran.
- Hijau melambangkan kemakmuran, kesuburan.
- Hitam melambangkan keabadian

2.5 Latar Belakang Pendidikan Kepramukaan.

Pembangunan Nasional yang dilaksanakan di Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir telah berhasil mendatangkan kemajuan diberbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, termasuk didalamnya kehidupan kaum muda. Tingkat pendidikan rata-rata kaum muda Indonesia saat ini jauh lebih baik dibandingkan dengan tiga dasawarsa yang lalu. Di bidang olahraga dan kesenian, banyak kaum muda Indonesia yang telah berhasil mencetak prestasi tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga regional, bahkan internasional. Sedangkan di bidang ekonomi dan politik, banyak kaum muda Indonesia yang telah sukses meniti karier sebagai eksekutif dan politisi muda yang handal.

Akan tetapi, seiring dengan berbagai kemajuan tersebut, ditemukan pula beragam masalah dan tantangan yang dihadapi oleh kaum muda, yang dapat dibedakan atas dua hal. Pertama, masalah dan tantangan kaum muda yang terkait dengan nilai-nilai dan semangat kebangsaan. Kemudahan akses informasi dan pengaruh globalisasi telah menyebabkan banyak kaum muda mengalami internasionalisasi nilai-nilai sosial dan budaya. Akibatnya, solidaritas sosial, semangat kebangsaan dan bela negara menurun dengan tajam.

Kedua, masalah dan tantangan sosial kaum muda yang terkait dengan kesulitan ekonomi yang menyebabkan banyak kaum muda yang tidak dapat melanjutkan pendidikan. Akibatnya adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan serta tingginya angka pengangguran. Lebih lanjut sebagai akibat perubahan nilai-nilai dan norma berperilaku menyebabkan banyak ditemukan pelbagai penyakit sosial dikalangan kaum muda. Jumlah kaum muda yang terperangkap dalam penggunaan obat terlarang meningkat dengan tajam. Hal yang sama juga ditemukan pada hubungan seksual pranikah, kehamilan dan aborsi remaja, prostitusi, penyakit HIV/AIDS dan seksual lainnya, tawuran dan perkelahian antar kaum muda serta kriminalitas remaja.

Munculnya kedua kelompok masalah dan tantangan yang dihadapi oleh kaum muda ini, tentu saja perlu segera diatasi. Kaum muda yang mengalami pelbagai masalah kebangsaan serta penyakit sosial, bukanlah kaum muda yang dapat diandalkan. Dampak yang ditimbulkan, bukan saja dapat merusak hidup dan kehidupan kaum muda pada saat ini, tetapi yang paling dikhawatirkan adalah dapat mengancam eksistensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di masa depan.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh kaum muda tersebut. Salah satu di antaranya, yang dinilai mempunyai peranan yang amat penting adalah dengan menanamkan pendidikan kepramukaan kepada kaum muda sejak usia dini. Pendidikan kepramukaan yang dipelopori oleh Lord Baden-Powell telah terbukti mempunyai peranan yang amat besar dalam membentuk watak, keperibadian dan akhlak mulia serta meningkatkan keterampilan hidup kaum muda. Dampaknya untuk jangka pendek adalah dapat mencegah dan mengatasi pelbagai masalah dan tantangan kaum muda, sedangkan untuk

jangka panjang membentuk watak, kepribadian dan akhlak mulia kaum muda menjadi calon pemimpin bangsa yang tangguh pada masa depan.

Penerapan prinsip dasar kepramukaan yang merupakan inti pokok dari pendidikan kepramukaan, yang mencakup ketaatan terhadap nilai-nilai yang meliputi kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewajiban terhadap tanah air, kewajiban terhadap masyarakat, dan kewajiban terhadap diri sendiri, serta kepatuhan terhadap kode kehormatan, telah berhasil dengan gemilang membentuk watak, kepribadian dan akhlak mulia kaum muda Indonesia yang handal. Pada masa awal kebangkitan nasional berperan besar dalam menimbulkan semangat kebangsaan. Selanjutnya, lahirnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945, serta perjuangan revolusi fisik sampai dengan tahun 1949, yang dimotori oleh kaum muda, tidak terlepas dari keberhasilan pembentukan watak, kepribadian, dan akhlak mulia kaum muda Indonesia melalui pendidikan kepanduan atau kepramukaan.

Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai dalam rangka pembentukan watak, kepribadian dan ahklak mulia kaum muda. Nilai-nilai yang dimaksudkan dibedakan atas 2 hal. Pertama, nilai-nilai yang bersifat umum yang telah diterima secara universal sebagaimana yang tercantum dalam janji atau satya dan undang-undang atau darma Pramuka *(scout promise and scout law)* yang telah ditetapkan oleh Organisasi Gerakan Kepanduan Dunia yang dikenal dengan *The World Organization Of The Scout Movement* (WOSM). Kedua, nilai-nilai yang bersifat khusus, yang berlaku di daerah setempat. Maka di Indonesia harus sesuai dengan filosofi bangsa yaitu berdasarkan Pancasila.

2.5.1 Sifat Kepramukaan

Revolusi konferensi kepramukaan sedunia tahun 1924, di Kopenhagen, Denmark menyatakan bahwa kepramukaan mempunyai tiga sifat atau ciri yaitu :

1. *Nasional,* yang berarti bahwa suatu organisasi yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan disuatu negara haruslah menyesuaikan pendidikanya dengan keadaan, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara itu. Bahkan di Indonesia yang sangat luas wilayahnya, pendidikan kepramukaan harus disesuaikan dengan keadaan dan kepentingan masyarakat setempat. Inilah yang membedakan pelaksanaan pendidikan di daerah-daerah dan negara-negara lain.
2. *Internasional,* artinya bahwa organisasi kepramukaan dinegara manapun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar sesama pramuka dan sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan atau agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa.
3. *Universal,* yang berarti bahwa kepramukaan dapat dipergunakan dimana saja untuk mendidik anak-anak dari bangsa apa saja, yang dalam pelaksanaan pendidikannya selalu menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa kegiatan Pramuka di setiap negara sering kali berbeda-beda karena kebutuhan setiap negara berbeda-beda. Di Indonesia kegiatan Pramuka telah dijadikan salah satu alat untuk merebut kemerdekaan pada masa itu. Karena dalam kegiatan ini terdapat unsur bela negara yang kuat yang sangat

menanamkan Pancasila dan semboyan Bhineka Tungal Ika pada setiap anggota Pramuka.

2.6 Sejarah Pramuka

2.6.1 Sejarah Singkat Kepramukaan Dunia

Scouting yang kini di Indonesia dikenal dengan istilah kepramukaan , dikembangkan pertama kali oleh Lord Baden Powel sebagai cara membina kaum muda setelah beliau berhasil mengatasi situasi dan kondisi kaum muda di kota London pada tahun 1903, saat beliau kembali ke London sebagai pahlawan perang Boer. Pada saat itu beliau menyaksikan kota London yang menderita kehancuran ekonomi dan sosial yang berdampak pada kehidupan remaja yang terlibat dalam aksi kekerasan, minuman keras dan tindak kejahatan. Beliau dengan tegas mengatakan bahwa "...ini bukan kesalahan mereka. Mereka hanya membutuhkan sesuatu yang dapat membuat mereka berguna. Kepramukaanlah yang tepat untuk itu..." (Robert Baden Powell oleh Julia Courtney, dalam Kwartir Nasional Gerakan Pramuka,2001).

Upaya dan keberhasilan Baden Powell itu mendapatkan sambutan dan perhatian luas masyarakat Inggris khususnya mereka yang peduli terhadap pembinaan remaja. Baden Powell menerapkan *scouting* yang dikenal di Indonesia dengan kepramukaan semula digunakan untuk melatih prajurit muda angkatan perang Inggris kemudian disesuaikan dengan kepentingan, kebutuhan, situasi dan kondisi kaum muda Inggris saat itu.

Pengalaman penerapan scouting tersebut diuji cobakan secara intensif dalam pelatihan 21 orang pemuda dengan berkemah di pulau Brownsea pada tanggal 25 Juli 1907 selama 8 hari. Pengalaman keberhasilan Boden

Powell sebelum dan sesudah perkemahan, beliau tulis dalam sebuah buku *"Scouting for Boys"* pada tahun 1908.

Buku Scouting for Boys tersebar keseluruh dunia. Kepramukaan memperoleh pengakuan masyarakat dunia khususnya para pendidik dan pakar ilmu pendidikan sebagai salah satu pendidikan non formal yang efektif. Sejak saat itu berdirilah organisasi *Boy Scout Movement* yang menyelenggarakan Gerakan Kepramukaan dunia yang sekarang lebih dikenal dengan *The World Organization Of The Scout Movement* atau disingkat WOSM. Lambang pramuka dunia atau WOSM adalah sebagai berikut



Gambar 2.2 Lambang THE WORLD ORGANIZATION OF THE SCOUT MOVEMENT (WOSM). Sumber Kwarda Jawa-Barat.

- Kompas, melambangkan suatu peringatan bagi Pramuka agar selalu berbuat kebenaran dan dapat dipercaya seperti fungsi kompas, tetap menjaga cita-citanya dan perannya sebagai petunjuk jalan.
- Tiga ujung simbol, melambangkan tiga janji Pramuka.
- Dua bintang, melambangkan anggota Pramuka berupaya untuk dapat memberi penerangan dan menolong dalam kebenaran dan pengetahuan.
- Tali melingkar yang ujungnya membentuk simpul mati, melambangkan bahwa sesama pramuka mengadakan hubungan persahabatan dan persaudaraan antar pramuka di seluruh dunia.

- Warna lambang putih, melambangkan bahwa Pramuka berhati suci;
- Warna dasar Ungu, melambangkan bahwa Pramuka memiliki keterampilan kepemimpinan dan suka menolong orang lain.

2.6.2 Sejarah Pramuka di Indonesia

Beredarnya buku *"Scouting for Boys"* di luar inggris, terutama di kawasan Eropa yang diikuti berdirinya organisasi-organisasi kepramukaan, dengan cepat pula menyebar ke negeri-negeri lain termasuk Belanda. Belanda adalah negara yang membawa Pramuka ke Indonesia yang pada waktu itu masih negara jajahan Belanda. Kemudian Belanda mendirikan cabang dari gerakan kepramukaan dari negeri Belanda. Yang diberi nama *Nederlands Indische Padvinders Vereniging* (NIPV).

Tokoh-tokoh kebangsaan Indonesia yang saat itu sedang berjuang melalui pendidikan, dalam menanamkan rasa kebangsaan yang di kembangkan pada rasa kemerdekaan pada kaum mudanya, memperhatikan gerak dan isi kepanduan itu dan tergerak untuk mendirikan kepanduan bagi anak bangsa. Maka berdirilah

1. 1916, JPO *(Javaanse Padvinders Organizatie)* oleh S.P.Mangkunegara VII
2. Taruna Kembang oleh Pangeran Suryobroto.
3. 1920, *Padvinder* Muhammadiyah oleh K.H.Ahmad Dahlan yang kemudian diganti menjadi HW *(Hisbul Wathon).*
4. JJP *(Jong Java Padvindery),*
5. NATIPIJ *(Nationale Islamitsche Padvindery)*,
6. SIAP (Sarekat Islam Afdeling Padvindery),

Dengan adanya larangan pemerintah Hindia Belanda menggunakan istilah padvindery maka K.H. Agus Salim menggunakan nama pandu atau Kepanduan. Oleh karena itu sekarang K.H Agus Salim dikenal dengan Bapak Pandu Indonesia

Dengan meningkatnya kesadaran nasional setelah sumpah pemuda, maka pada tahun 1930 organisasi kepanduan seperti IPO, PK (Pandu Kesultanan), PPS (Pandu Pemuda Sumatra) bergabung menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Kemudian tahun 1931 terbentuklah PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia) yang berubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia) pada tahun 1938.

Pada waktu pendudukan Jepang Kepanduan di Indonesia dilarang sehingga tokoh Pandu banyak yang masuk Keibondan, Seinendan dan PETA. Setelah tokoh proklamasi kemerdekaan dibentuklah Pandu Rakyat Indonesia pada tanggal 28 Desember 1945 di Sala sebagai satu-satunya organisasi kepanduan.

Sekitar tahun 1961 kepanduan Indonesia terpecah menjadi 100 organisasi kepanduan yang terhimpun dalam 3 federasi organisasi yaitu IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia) berdiri 13 September 1951, POPPINDO (Persatuan Pandu Puteri Indonesia) tahun 1954 dan PKPI (Persatuan Kepanduan Puteri Indonesia). Menyadari kelemahan yang ada maka ketiga federasi melebur menjadi satu dengan nama PERKINDO (Persatuan Kepanduan Indonesia).

Karena masih adanya rasa golongan yang tinggi membuat Perkindo masih lemah. Kelemahan gerakan kepanduan Indonesia akan dipergunakan oleh pihak komunis agar menjadi gerakan Pioner Muda seperti yang terdapat di negara komunis. Akan tetapi kekuatan Pancasila

dalam Perkindo menentangnya dan dengan bantuan perdana Menteri Ir. Juanda maka perjuangan menghasilkan Keppres No. 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka yang pada tanggal 20 Mei 1961 ditandatangani oleh Pejabat sementara Presiden RI Ir Juanda karena Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Jepang.

Di dalam Keputusan Presiden ini gerakan pramuka oleh pemerintah ditetapkan sebagai satu-satunya badan di wilayah Indonesia yang diperkenankan menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, sehingga organisasi lain yang menyerupai dan sama sifatnya dengan gerakan pramuka dilarang keberadaannya.